



**JURNAL AKUBIS
AKUNTANSI DAN BISNIS**



**ANALISIS SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN MELALUI JALUR
KREDIT DALAM MEKANISME TRANSMISI DI INDONESIA
(TAHUN 2002-2012)**

Regina Mayo

Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Karya Malang
mayomariaregina@gmail.com

Informasi Artikel

Draft awal April 2016

Revisi April 2016

Diterima April 2016

Kata Kunci:

Monetary policy,
credit channel, monetary
ransmission mechanism

Diterbitkan oleh

Fakultas Ekonomi Universitas
Katolik Widya Karya Malang

ABSTRACT

This research analyzes the effectiveness of the credit channel in the monetary transmission mechanism in Indonesia with sectoral study. It is expected by using these credit channel, can indicate which sector contributes greatly to inflation and then handling the sector so there is not give a contribute significantly to inflation like the main purpose in the UU No. 3, 2004, 7 can be achieved, the stability of the rupiah, as reflected in low inflation and stable.

The VECM estimation technique with research periods 2002-2012 covering variables BI rate, credit rates of investment, credit rates of working capital, sectoral investment credit sectoral working capital credit, sectoral of GDP and inflation.

The result shows: sectoral working capital credit of mining and quarrying which effectively explains inflation, it is because this sector is capital solid with advanced equipment and high technology, it takes a lot of fund.

1. Pendahuluan

Menurut Maski (2007) "Mekanisme transmisi adalah suatu mekanisme yang menjelaskan tahapan yang dilalui instrumen kebijakan untuk sampai ke sasaran akhir suatu kebijakan moneter yaitu inflasi". Adanya pemahaman mengenai jalur transmisi dalam perekonomian sangat dibutuhkan, karena target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan pencapaian target inflasi ditentukan oleh jalur mekanisme transmisi mana yang lebih dominan yang dapat mempengaruhi sebuah perekonomian. Apabila pemahaman mengenai jalur mekanisme transmisi ini kurang dipahami maka akan berdampak pada tidak kredibelnya kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Sehingga, pemahaman terhadap mekanisme transmisi merupakan kunci untuk dapat membawa suatu kebijakan moneter mempengaruhi perekonomian riil dan tingkat harga. Informasi mengenai perubahan kebijakan moneter itu sangat penting dan selalu mendapat perhatian dari para pelaku ekonomi. Setiap perubahan kebijakan moneter akan selalu direspon oleh perubahan perilaku perbankan dan para pelaku dunia usaha yang kemudian akan mempengaruhi tujuan akhir dari suatu kebijakan moneter. Proses inilah yang menggambarkan suatu mekanisme yang dalam teori ekonomi dan kebijakan moneter dinamakan dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Pada umumnya sebuah jalur berfungsi sebagai perantara dari kebijakan moneter yang harus dapat berpengaruh untuk jangka waktu yang panjang karena setidaknya hal

ini merupakan salah satu jawaban dari teka-teki yang selalu menjadi pertanyaan bagaimana bekerjanya kebijakan moneter sehingga mampu menjelaskan tujuan akhir (Manurung, 2004). Maka dibutuhkan sebuah jalur yang bersifat jangka panjang. Sekaligus jalur yang dapat mengantisipasi terjadinya ketidaksempurnaan informasi (*imperfect information*) dan adanya kemungkinan terjadinya kesalahan seleksi kredit (*adverse selection*) serta penyalahgunaan (*moral hazard*), jalur itu dikenal dengan jalur kredit (*credit channel*). Tingginya pembiayaan kegiatan perekonomian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara berasal dari pemberian kredit perbankan yang sampai saat ini mempunyai peran yang penting. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah di bidang pengkreditan ditujukan untuk membiayai sektor yang ada dalam perekonomian. Diharapkan melalui pendekatan di jalur kredit dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat diatur untuk pemberian kredit sehingga memiliki dampak positif terhadap setiap sektor perekonomian yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan ekonomi suatu negara. Kegunaan kredit yang diberikan oleh bank berupa kredit investasi yang biasa digunakan untuk penciptaan lapangan kerja melalui perluasan produksi ataupun penambahan pabrik baru dan kegiatan usaha lainnya maupun melalui pengaruhnya untuk mendorong munculnya unit usaha baru pada sektor perekonomian yang sudah disebutkan diatas dan juga kredit modal kerja yang digunakan sebagai pembiayaan untuk operasional suatu perusahaan yang sudah berdiri. Meskipun sama-sama berhubungan dengan uang namun kredit investasi dan kredit modal kerja ini berbeda dan yang membedakan adalah fungsinya.

Bank Indonesia selalu mengusahakan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dan relatif meningkat. Hal ini dapat terjadi dengan adanya pemberian kredit yang dilakukan oleh bank. Dikarenakan sampai saat ini kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang banyak diminati oleh semua kalangan. Bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan satu-satunya pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya. Untuk itu peran dunia perbankan dengan menyalurkan kredit sangat besar terutama untuk menggerakkan sektor ekonomi yang ada di Indonesia. Bank Indonesia memiliki peran dan juga tujuan yang strategis dalam perekonomian suatu negara dan sebagai bank sentral di Indonesia diberi mandat untuk mencapai dan memelihara stabilitas moneter. Dalam UU No. 3 Tahun 2004 pasal 7 menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa dapat tercermin pada perkembangan laju inflasi dan stabilitas nilai rupiah terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah. Tujuan tunggal kebijakan moneter Bank Indonesia tersebut terangkum dalam kerangka strategis penargetan inflasi (*inflation targeting framework*). Penargetan inflasi menyatakan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Kebijakan moneter yang ditentukan merupakan kebijakan dari Bank Indonesia atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter, seperti jumlah uang beredar, uang primer, kredit perbankan dan suku bunga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan. Perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan dalam prakteknya yaitu terjaganya stabilitas ekonomi makro yang dicerminkan oleh stabilitas harga (inflasi rendah), membaiknya pertumbuhan ekonomi serta luasnya lapangan kerja.

Fokus utama dalam program penelitian ini yaitu lebih mengamati salah satu sektor yang dirasa memiliki pengaruh besar terhadap melonjaknya inflasi mengingat Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang sangat kaya terutama untuk bahan tambang dan galiannya yang sangat terkenal di luar negeri, bahkan sempat menarik bagi orang asing untuk ke Indonesia. Indonesia perlu disadari juga merupakan lahan yang sangat menarik bagi para investor asing. Hal ini mau tidak mau membawa dampak bagi sektor pertambangan dan penggalian. Maka menjadi hal yang menarik untuk diamati dan dianalisa apakah sektor ini merupakan pemicu naiknya inflasi di Indonesia dan seberapa besar serta berapa lama dampak ini.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah kredit manakah yang dapat menjelaskan inflasi dalam sektor pertambangan dan penggalian pada kerangka mekanisme transmisi di Indonesia?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kredit yang dapat menjelaskan inflasi dalam sektor pertambangan dan penggalian pada kerangka mekanisme transmisi di Indonesia.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu memberi gambaran bagaimana kebijakan moneter yang diambil oleh otoritas moneter yang berwenang yaitu Bank Indonesia untuk mempengaruhi perekonomian melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan instrumen moneter dan target operasional untuk mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh pada tujuan akhir. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Indonesia, sektor keuangan, serta sektor riil. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dapat mengeluarkan kebijakan yang berpengaruh pada sektor riil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter terjadi melalui beberapa jalur antara lain jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

2.2. Jalur Kredit sebagai Jalur Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Jalur kredit tersebut bekerja dalam mekanisme transmisi dengan menggunakan pasar kredit atau utang. Dalam pasar kredit, ada satu keunikan khusus yaitu terjadinya kondisi *asimetric information* (ketidaksempurnaan informasi antar pelaku pasar) yaitu bank dan debitur, yang dapat dijelaskan pada contoh berikut. Dalam pasar kredit, debitur lebih mengetahui informasi mengenai resiko usaha yang mereka jalankan dibandingkan dengan bank. Kondisi *asimetric information* ini mendorong pihak yang memiliki informasi lebih baik yaitu debitur untuk melakukan tindakan yang merugikan bank.

2.3. Sektor Pertambangan dan Penggalian Pertambangan

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan.

Penggalian

Penggalian adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan segala jenis barang galian. Barang galian adalah unsur kimia, mineral dan segala macam batuan yang merupakan endapan alam (tidak termasuk logam, batubara, minyak dan gas bumi dan bahan radioaktif). Bahan galian ini biasanya digunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong sektor industri maupun konstruksi. Hasil kegiatan penggalian antara lain, batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu marmer, pasir, pasir silika, pasir kuarsa, kaolin, tanah liat dan lain-lain. Kegiatan pemecahan, peleburan, pemurnian dan segala proses pengolahan hasil pertambangan/penggalian tidak termasuk kegiatan pertambangan/penggalian, akan tetapi digolongkan ke dalam kegiatan industri.

Kegiatan persiapan tempat penambangan penggalian seperti pembuatan jalan, jembatan dari dan ke arah lokasi penambangan, pengerukan, pemasangan pipa penyaluran dan sebagainya termasuk ke dalam kegiatan konstruksi. Sedangkan kegiatan eksplorasi dan penelitian mengenai prospek barang tambang dan mineral termasuk ke dalam jasa pertambangan.

Kegiatan pengambilan, pembersihan dan pemurnian air untuk dijadikan air bersih termasuk dalam sektor air minum.

2.4. Tahapan Kegiatan Pertambangan

Tahapan kegiatan pertambangan meliputi: prospeksi dan penelitian umum, eksplorasi, persiapan penambangan dan pembangunan, eksploitasi dan pengolahan/pengilangan/pemurnian.

a. Prospeksi

Prospeksi adalah suatu kegiatan penyelidikan dan pencarian untuk menemukan endapan bahan galian atau mineral berharga.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu kegiatan lanjutan dari prospeksi yang meliputi pekerjaan-pekerjaan untuk mengetahui ukuran, bentuk, posisi, kadar rata-rata dan besarnya cadangan serta "studi kelayakan" dari endapan bahan galian atau mineral berharga yang telah diketemukan.

c. Eksploitasi

Eksploitasi adalah suatu kegiatan penambangan yang meliputi pekerjaan-pekerjaan pengambilan dan pengangkutan endapan bahan galian atau mineral berharga sampai ke tempat penimbunan dan pengolahan/pencucian, kadang-kadang sampai ke tempat pemasaran.

d. Pengolahan/Pemurnian/Pengilangan

Pengolahan/Pemurnian adalah suatu pekerjaan memurnikan/meninggikan kadar bahan galian dengan jalan memisahkan mineral berharga dan yang tidak berharga, kemudian membuang mineral yang tidak berharga tersebut (dapat dilakukan dengan cara kimia).

2.5. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian (Hakim, 2000) dalam penelitiannya yang membandingkan peranan jalur kredit dan tingkat suku bunga pada mekanisme transmisi kebijakan moneter Indonesia memberikan garis besar penelitian, yaitu (i) dengan analisis *impulse response*, pada jangka panjang jalur kredit relatif lebih berperan daripada jalur tingkat suku bunga dalam mempengaruhi pendapatan nasional; (ii) pada jangka pendek, mekanisme transmisi jalur tingkat suku bunga lebih efektif digunakan daripada jalur kredit.

Sjafitri (2011) melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kredit dalam dunia perbankan mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu faktor utama penyebab kredit macet adalah faktor pemenuhan kewajiban, kepribadian dan pemantauan dari bank.

Penelitian dengan judul pengembangan kredit sektor pertanian (tinjauan pada PT. BPD Jateng) yang dilakukan oleh Darmawanto (2008) menyimpulkan terdapat peluang untuk mengadakan regulasi mengenai sistem dan mekanisme untuk meningkatkan pengembangan kredit pada sektor pertanian. ada kontradiksi kepentingan yaitu BI mengupayakan pengembangan kredit pada sektor pertanian, di sisi lain menekankan prinsip kehati-hatian. setelah berakhir kredit likuiditas BI maka kendala dan kesulitan petani dalam mengakses kredit perbankan semakin tertutup rapat.

3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Malang dengan mengambil data secara sekunder dari BPS dan Bank Indonesia. Sedangkan untuk analisis data Penelitian ini menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan VAR yang berguna untuk melihat pengaruh paling besar dan efektif kredit investasi dan kredit modal kerja sektor perdagangan, hotel

dan restoran jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terdapat kointegrasi atau menggunakan pendekatan VECM jika data yang digunakan kemudian diketahui tidak seluruhnya pada level, tetapi stasioner pada *first difference* dan terdapat kointegrasi antar variabel.

3.1. Hipotesis

Diduga bahwa kredit investasi lebih dominan berpengaruh terhadap inflasi di sektor pertambangan dan penggalian dibanding kredit modal kerja.

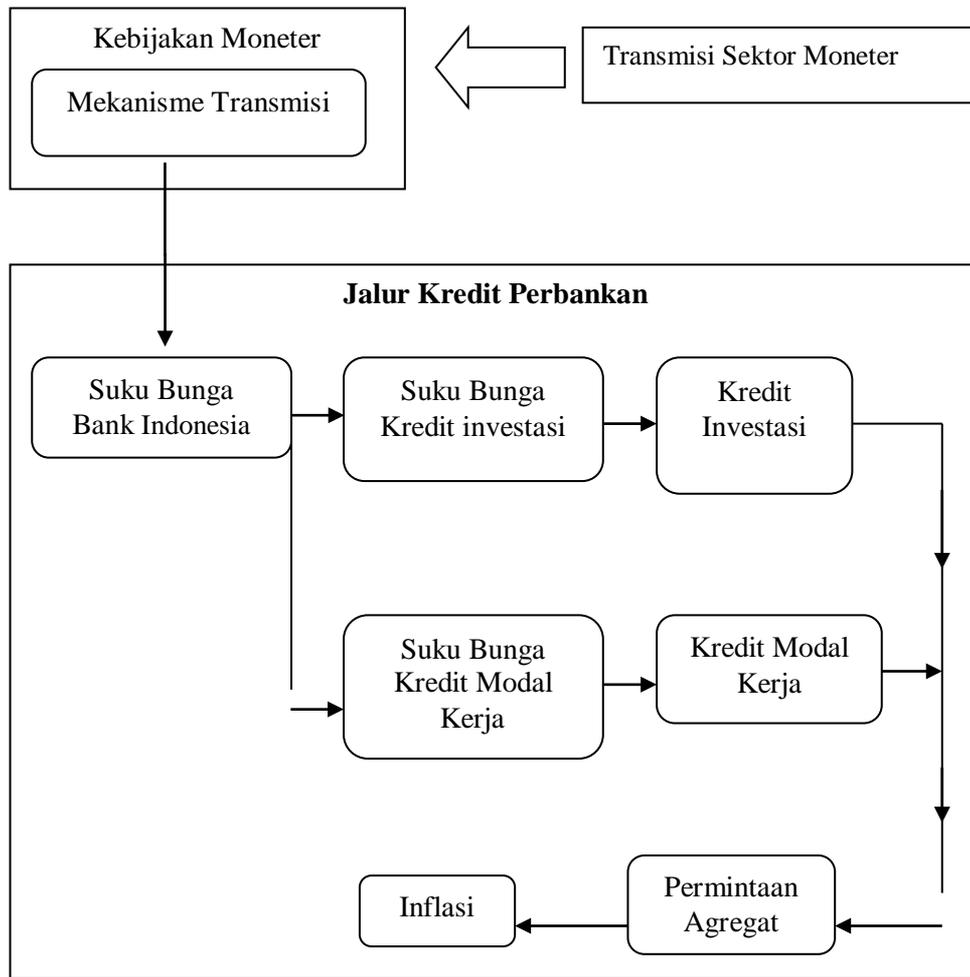
3.2. Kerangka Konseptual

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor keuangan dan sektor riil. Dalam penelitian kali ini akan dibahas jalur kredit sebagai jalur yang paling efektif dalam mekanisme transmisi untuk menjelaskan sasaran akhir berupa inflasi. Kredit disini dibagi lagi menjadi 2 macam yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja, dalam hal ini sektor yang diamati yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia dan bekerja melalui sebuah mekanisme transmisi kebijakan moneter akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga yang ada dalam sektor keuangan. Salah satunya yaitu penetapan suku bunga Bank Indonesia yang menjadi acuan bagi penetapan suku bunga yang lainnya terutama suku bunga dalam dunia perbankan yaitu suku bunga kredit investasi dan suku bunga kredit modal kerja dalam hal perkreditan. Kedua suku bunga inilah yang akan mempengaruhi permintaan akan kredit investasi dan kredit modal kerja yang dilakukan oleh masyarakat. Kredit investasi dan kredit modal kerja nantinya akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat dan kemudian mendorong terjadinya inflasi.

Sesuai penjelasan yang tertera di atas, maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir seperti di bawah ini.

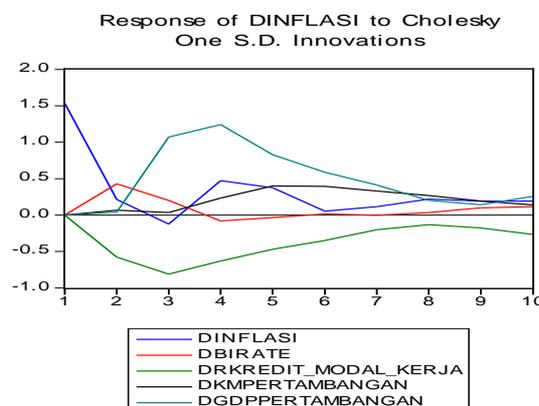
Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian



4. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan serangkaian uji dengan menggunakan analisis VECM, maka dapat diperoleh kesimpulan sektor dalam jalur kredit perbankan yang dapat menjelaskan inflasi. Indikator efektivitas dapat dilihat dari dua hal yaitu *impulse response function* yang menggambarkan berapa tenggat waktu atau kecepatan shock dari suatu variabel moneter terhadap variabel lain dan juga dari *variance decomposition* yang memberikan penjelasan berapa kekuatan variabel untuk merespon adanya perubahan variabel yang lain.

Gambar 2. Hasil Uji Impulse Response Function Kredit Modal Kerja Sektor Pertambangan dan Penggalian



Tabel 1. Perbandingan Hasil Uji Variance Decomposition

Periode	DKIPERTAMBANGA	DKMPERTAMBANGAN
1	0.000000	0.000000
2	0.487158	0.154828
3	4.146854	0.119885
4	7.027353	0.848135
5	8.139070	2.658026
6	8.778046	4.217237
7	9.479328	5.250922
8	10.00593	5.912341
9	10.41052	6.219934
10	10.84496	6.284992

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua indikator tersebut untuk mengetahui sektor mana yang efektif menjelaskan inflasi. Namun peneliti lebih condong untuk melihat dari *variance decomposition* karena dalam *variance decomposition* lebih jelas berapa kontribusi setiap variabel sehingga dapat langsung diketahui variabel mana yang memiliki nilai terbesar karena itulah yang berpengaruh terhadap inflasi. Tanpa mengesampingkan fungsi dari *impulse response function*, pengamatan pertama dengan *impulse response function* kemudian diperkuat dengan hasil dari *variance decomposition*.

Dalam tabel diatas dijelaskan perbandingan kontribusi masing-masing jenis kredit terhadap inflasi. Pengertian dari kredit investasi yaitu kredit jangka panjang yang biasa digunakan untuk keperluan perusahaan atau keperluan perluasan usaha atau membangun usaha/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Dari tabel diperoleh kesimpulan bahwa kredit investasi sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang besar dan sekaligus dapat menjelaskan inflasi melalui *variance decomposition* dalam analisis VECM mekanisme transmisi kebijakan moneter dengan sasaran utama inflasi. Indonesia dengan jumlah sumber daya alam yang sangat melimpah membuat para pengusaha untuk selalu membuka lahan usaha baru atau membuka pabrik baru dengan jumlah yang banyak, hal ini menyebabkan penambahan income yang tidak sedikit. Dengan bertambahnya jumlah pabrik maka pinjaman yang dilakukan di bank pun juga akan meningkat.

Berdasarkan alasan tersebut maka untuk melakukan perluasan usaha atau membangun usaha baru dan juga untuk keperluan perusahaan dilakukanlah kredit investasi kepada perbankan. Oleh sebab itu kredit investasi sektor pertambangan dan penggalian juga mengalami peningkatan dan apabila peningkatan kredit ini dibarengi dengan peningkatan harga karena tingginya suku bunga kredit maka harga yang diberikan juga tinggi, sementara permintaan untuk sektor ini juga tinggi. Hal inilah yang menyebabkan sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang besar terhadap inflasi.

Pengertian dari kredit modal kerja yaitu kredit jangka pendek atau kredit yang dilakukan sesuai dengan keperluan untuk maksud membiayai operasional usaha yakni pengadaan-pembelian bahan baku serta pendukungnya serta biaya operasional yang lain. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa kredit modal kerja tidak memiliki angka yang tinggi, hal ini berarti bahwa kredit modal kerja sektor pertambangan dan penggalian tidak begitu signifikan memicu terjadinya inflasi. Meskipun menyumbang untuk inflasi namun tidak begitu besar seperti kredit investasi. Hal ini dikarenakan kredit ini dilakukan jika diperlukan dan jangka pendek. Jadi apabila suatu sektor melakukan kredit modal kerja, hal ini hanya dilakukan untuk 1 tahun (jangka pendek), jika suatu perusahaan sudah mampu membiayai biaya operasional perusahaan tersebut maka kredit modal kerja ini tidak dilakukan lagi. Jadi kredit modal kerja ini bersifat insidental atau jika diperlukan saja.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasar pada hasil dari penelitian tentang jalur kredit dalam mekanisme transmisi pada sektor pertambangan dan penggalian di Indonesia (tahun 2002-2012) terbukti bahwa kredit investasi sektor pertambangan dan penggalian yang paling efektif dalam menjelaskan inflasi. Didukung dengan data yang ada di Badan Pusat Statistik, yaitu semakin banyaknya permintaan pada barang tambang dan penggalian dari tahun ke tahun, membuat para produsen untuk melakukan investasi supaya bisa membangun tempat usaha baru sehingga menghasilkan hasil tambang dan galian yang lebih banyak. Peningkatan jumlah permintaan yang terjadi dari tahun ke tahun dibarengi dengan meningkatnya harga secara terus menerus menyebabkan inflasi dan sektor pertambangan dan penggalian ini menyumbang inflasi terbesar.

5.2. Saran

Beberapa saran antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini merekomendasikan agar Bank Indonesia tetap mempertimbangkan jalur kredit karena kemampuan jalur ini menjelaskan sektor mana yang menyebabkan inflasi dan juga mengatasi ketidaksempurnaan informasi yang dapat menyebabkan bank mengalami suatu masalah.
2. Diharapkan pihak perbankan lebih memberikan perhatian dan mengatur dalam pemberian kredit supaya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan memperkecil kemungkinan terjadinya inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2006-2010. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia-Bank Indonesia (SEKI-BI). Diakses tanggal 13 Februari 2013 pada website <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/>
- Biro Pusat Statistik. 2011. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan di Indonesia, 2005-2011. Diakses tanggal 26 Februari 2013 pada website http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1&id_subyek=03
- Darmawanto. 2008. Pengembangan Kredit Sektor Pertanian (Tinjauan Pada PT. BPD Jawa Tengah). Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 3, No. 3, Mei 2011, Hal 149-165. Fakultas Ilmu Hukum: Universitas Diponegoro Semarang.
- Hakim, Lukman dan Nopirin. 2001. Perbandingan Peranan Jalur Kredit dan Jalur Tingkat Suku Bunga pada Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 1990-1999. Jurnal Sosiohumanika, Vol 14, No.2, Mei 2011, Hal 148-164. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Hakim, Lukman. 2001. Penerapan Pentargetan Inflasi Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 1990.1-2000.4. Jurnal Sosiohumanika, Vol 14, No.2, Mei 2011, Hal 150-170. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kementrian Keuangan RI, 2012. Buku Kajian Profil Sektor Riil; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. Uang, Perbankan dan Ekonomi moneter. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maski, Ghozali, 2007. Transmisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris. Badan Penerbit Ekonomi Universitas Brawijaya (BPFE-UNIBRAW). Malang
- Pasha, Ri'fat. 2009. Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit Serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No. 1, Januari 2009, Hal 148-164.
- Sjafitri, Henny. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kredit Dalam Dunia Perbankan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 2, Mei 2011, Hal 149-165. Fakultas Ekonomi: Universitas Tamansiswa Padang.

